

CARUBANNAGARI

Desa Prajawinangun Berasal dari Nama Seorang Wedana

SETELAH dinobatkannya Syekh Syarif Hidayatullah menjadi Sultan Kerajaan Cerbon I oleh Mbah Kuwu Cerbon Pangeran Cakra Buana, penyebaran ajaran agama Islam semakin pesat, gemanya sampai terdengar di pusat pemerintahan Kerajaan Padjajaran dan membuat gusar Prabu Siliwangi, Raja Padjajaran.

Namun tiada daya dan upaya karena yang menjadi Sultan Kerajaan Islam Cerbon dan sekaligus tokoh dalam penyebaran agama Islam adalah cucunya sendiri, yaitu putra Nyi Mas Rara Santang, sedangkan Nyi Mas Rara Santang adalah putri Prabu Siliwangi dari Nyi Mas Subang Kranjang.

Melihat kenyataan ini Prabu Cakraningrat, Raja Kerajaan Galuh Pakuan, amat sangat geram dan langsung memerintahkan pasukannya untuk mengadakan penyerangan guna melumpuhkan kekuatan Kerajaan Islam Cerbon. Mbah Kuwu Cerbon dengan ilmu kesaktiannya weruh sadurunge winara (mengetahui sebelum kejadian). Dapat memprediksi titik kelemahan dari Prabu Cakraningrat. Beliau menyarankan, Sunan Gunung Jati untuk memboyong putri Prabu Cakraningrat untuk dijadikan Garwa Sehir dan diutuslah Ki Patih Semi untuk memboyong putri sekar kedaton ini. Dengan menggunakan ilmu sirep, Ki Patih Semi berhasil masuk ke kenyapuri (tempat kediaman putri raja) tanpa diketahui siapapun termasuk pasukan Galuh Pakuan.

Beberapa saat kemudian mereka (penjaga dan para dayang) tersadar dan terkejut melihat sang putri tak ada di tempat tidur. Akhirnya mereka melapor ke Baginda Raja Prabu Cakraningrat. Mendengar laporan para dayang sang raja amat murka dan memerintahkan seluruh pasukan Kerajaan Galuh untuk menangkap durjana yang memboyong putri raja.

Di luar keraton mereka menemukan sang durjana sedang berlari memboyong putri raja yang tidak lain adalah Ki Patih Semi, seorang patih Kerajaan Islam Cerbon. Mereka mengepungnya dan terjadilah peperangan yang tidak seimbang antara Ki Patih Semi yang seorang diri dengan pasukan Kerajaan Galuh. Mengukur kemampuan yang ada pada dirinya dan mengangkat posisi yang tidak menguntungkan karena berperang sambil menggendong sang putri, maka dengan menggunakan ilmu meringankan, tubuh Ki Patih Semi berlari dengan amat kencangnya, sehingga tidak dapat terkejar oleh ratusan pasukan Kerajaan Galuh.

Di perjalanan Ki Patih Semi bertemu dengan Ki Gede Suro dan oleh Ki Gede Suro disarankan untuk kembali ke Kerajaan Galuh guna menumpas pasukan Kerajaan Galuh, dengan tujuan supaya aman dan mereka tidak akan menyerang Kerajaan Islam Cerbon. Atas saran Ki Gede Suro, Ki Patih Semi kembali ke Kerajaan Galuh, sedangkan sang putri dititipkan kepada Ki Gede Suro. Oleh Ki Gede Suro putri itu di tempatkan di sebuah gubug di tengah telaga.

Saat memboyong Sang Putri ke Cerbon, Ki Gede Suro melewati suatu daerah. Selanjutnya daerah tersebut diberi nama Desa Suro Boyong (Suro=nama pelaku, boyong=memboyong putri) dan masyarakat setempat menyebutnya Desa Srombyong.

Sekitar 1916, semasa Pemerintahan Hindia Belanda dua desa bertetangga yakni Desa Srombyong dan Desa Blendung disatukan. Pada waktu itu yang menjadi Wedana Arjawinangun adalah Wangsa Praja. Oleh Wedana nama desa tersebut diganti menjadi Prajawinangun ('Praja'=nama belakang wedana dan 'Winangun'=bertugas di kawedanan Arjawinangun). Karena semakin banyak penduduknya, maka dengan pertimbangan untuk mempercepat laju pembangunan, peningkatan pelayanan kepada masyarakat dan untuk pemerataan hasil-hasil pembangunan, maka pemerintah Daerah memekarkan Desa Prajawinangun menjadi dua desa, yakni, Desa Prajawinangun Wetan dan Prajawinangun Kulon. (Supra/KC/Net)